

ASPEK-ASPEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SOSIO-KULTURAL DALAM KELUARGA MUSLIM

Asri Andika Amalia

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

(Email: asriamalia.duties@gmail.com)

Raisya Miftakhul Rahma

UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

(Email: raisyamifta0@gmail.com)

Abstract

Education is essential for humans in facing the complex life. In Islam, the first education starts from the family. The family is the initial environment that forms and grows individual personality through habitual instillation by parents. The purpose of this research is to discuss Islamic religious education in the family through a socio-cultural perspective. The method used by researchers is library research method by collecting literature sources from books, journals, and other related articles. This study found that the development of sociocultural education in Muslim families can be carried out through three aspects, helping each other, community unity and brotherhood of community. In constructing these socio-cultural values, parents play an important role in providing exemplary education, habits, advice, attention, rewards and punishments for children in accordance with Islamic law.

Keywords: Education; Family; Muslim; Socio-Cultural.

Abstrak

Pendidikan merupakan hal esensial bagi manusia dalam menghadapi kehidupan yang kompleks. Dalam Islam, pendidikan yang pertama berawal dari keluarga. Keluarga juga merupakan lingkungan awal yang membentuk dan menumbuhkan sifat kepribadian individu melalui kebiasaan yang ditanamkan oleh orangtua. Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk membahas pendidikan agama Islam di keluarga melalui prespektif sosio-kultural. Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur baik dari buku, jurnal, dan artikel terkait. Penelitian ini menemukan pengembangan pendidikan sosio-kultural dalam keluarga Muslim dapat dilakukan melalui tiga aspek, yaitu aspek tolong menolong, kesatuan masyarakat dan persaudaraan anggota masyarakat. Dalam membangun nilai sosio-kultural tersebut, orangtua berperan penting dalam memberikan pendidikan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian, penghargaan serta hukuman bagi anak sesuai dengan syariat Islam.

Kata Kunci: *Keluarga; Muslim; Pendidikan; Sosio-Kultural.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu media pembangun dan pembentuk sikap, kepribadian juga pikiran yang sangat efektif. Melalui pendidikan yang merupakan hal esensial, manusia bisa menghadapi berbagai permasalahan dan fenomena kehidupan yang begitu kompleks. Pendidikan perdana pada anak dimulai dari keluarga dimana orangtua menjadi pemeran utama sebagai pendidik. Orangtua akan memberikan pengaruh juga andil lebih dalam bertanggungjawab mendidik anak. Kebiasaan yang diterapkan orangtua dalam keluarga akan menjadi sebuah budaya yang diikuti oleh anggota dalam keluarga (Taubah, 2015).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat dalam lingkup pembelajaran. Kebiasaan yang diterapkan oleh orangtua menjadi suatu kebudayaan yang melekat pada diri anak. Hal tersebut sejalan dengan munculnya teori sosiokultural yang berangkat dari sebuah kesadaran mengenai urgensi sebuah pendidikan yang memandang proses kebudayaan dan pendidikan tidak terpisahkan (Arini & Umami, 2019).

Teori belajar sosiokultural sendiri mulai muncul ketika kesadaran mengenai pentingnya pendidikan yang tidak terlepas dan tidak terpisahkan dari sebuah mode kebudayaan serta pendidikan. Kebudayaan tidak dapat terlepas dari pendidikan karena memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Yusuf Perdana, Sumargono, and Rachmedita, 2019). Termasuk di dalamnya budaya atau kebiasaan yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Tylor dalam H.A.R Tilaar yang dikutip oleh (Rohman, 2017) menyatakan bahwa semua yang diperoleh manusia sebagai bagian dari elemen masyarakat seperti halnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, juga kemampuan lain yang begitu kompleks merupakan sebuah budaya atau peradaban. Pemikiran mengenai pendidikan Islam di keluarga menurut Hasan Lalunggung dan an-Nahlawi dalam (Musmualim and Miftah, 2016) mengungkapkan bahwa keluarga diposisikan sebagai unit sosial pertama sebagai langgar pendidikan, penanaman nilai-nilai juga sebagai pewaris budaya bagi turunan dan masyarakat luas, selain itu keluarga juga menjadi media pertumbuhan rasa cinta juga kasih dalam mendapatkan kedamaian dan ketentraman sebagai bentuk penghambaan dalam menegakkan syariat Allah swt.

Adapaun tujuan dari pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan adalah menjadikan seseorang tidak hanya berkarakter namun juga beradab (Husaini, 2010). Kondisi beradab yaitu terbentuknya akhlak dan jiwa seseorang yang mulia, membiasakan perilaku sopan dengan hidup secara baik dan benar, jujur serta ikhlas yang bertujuan membentuk akhlak serta jiwa individu. Orientasi dari pendidikan Islam adalah keharusan dalam mendalami serta mengamalkan seluruh ajaran Islam (Anirah, 2007).

Kedudukan keluarga dalam sistem sosial dipandang sebagai institusi elementer dalam masyarakat terlihat dari beberapa indikator diantaranya: (1) Keluarga merupakan institusi sosial dasar yang menjadi lembaga sosial pertama pembentukan pribadi individu, (2) Keluarga merupakan pusat penting institusional dalam masyarakat, (3) Keluarga sebagai elemen sosial terpenting dan prima bagi anggotanya, yaitu adanya ikatan emosional, interaksi intens, serta proses sosialisasi intensif, (4) Keluarga merupakan sistem fungsional yang saling terkait dengan elemen lain yang menjadi pondasi individu beradab (Samsudin, 2017).

Penelitian-penelitian yang menyangkut tentang pendidikan Islam perspektif sosio-kultural atau pendidikan Islam dalam keluarga sudah banyak dilakukan, di antaranya oleh Miftahur Rohman dan Hairudin (2018) yang menganalisis konsep tujuan pendidikan Islam dalam perspektif nilai-nilai sosial kultural, Syifa Siti Aulia dan Iqbal Arpanudin (2019) yang menganalisis pendidikan kewarganegaraan perspektif sosio-kultural dalam pendidikan non-formal, Iin Purnamasari (2017) yang mengkaji tentang nilai-nilai sosio-kultural pada pendidikan berbasis keluarga khususnya pada model

homeschooling, Munawiroh (2016) yang menganalisis peran orangtua dalam pendidikan agama dan kaitannya dengan kondisi ekonomi, pendidikan dan usia, dan Mufatihatus Taubah (2015) yang menganalisis peran orangtua dalam mendidik anaknya sebagaimana pendidikan yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Adapun fokus dalam pembahasan ini adalah mengupas mengenai pendidikan agama Islam di keluarga melalui perspektif sosio-kultural yang ada di dalam keluarga dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur baik dari buku, jurnal, dan artikel terkait. Menurut hemat penulis, keluarga memiliki budaya yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan individu juga dalam hal ini pendidikan Islam. Menurut Hasnunidah dalam Rohman memaparkan bahwa gambaran dari perspektif sosiokultural merupakan sebuah keadaan individu atau seseorang yang perilakunya dipengaruhi faktor-faktor sosial dan budaya yang didapati dari lingkungan sekitarnya, dengan kata lain lingkungan dalam keluarga turut membawa pengaruh dalam pembentukan dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam (Rohman, 2017). Singkatnya, sosio-kultural merupakan pembahasan yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya masyarakat tertentu (Din Permana & Agus Yosep Abduloh, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan untuk mendapatkan data-data penelitian. Metode penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan sebuah metode yang teknik pengumpulan datanya

dengan mengadakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dipecahkan (Nazir, 2003). Penelitian ini tidak memerlukan penelitian langsung ke lapangan. Data-data serta bahan-bahan pustaka yang relevan dengan masalah dikumpulkan untuk selanjutnya dikaji secara mendalam. Kajian pustaka bertujuan untuk merangkum, meringkas, menganalisis juga menafsirkan konsep dan teori yang berhubungan dengan sebuah proyek penelitian (Amalina, 2020).

Nasution menjelaskan tindakan atau langkah yang menjadi panduan dalam penelitian yang menggunakan metode kajian pustaka ada empat yaitu: (1) mencari dan mengumpulkan literatur, (2) menilai dan mengklasifikasikan literatur melalui beberapa kriteria, (3) memeriksa serta menganalisis isi literatur secara sistematis, (4) memadukan isi dari literatur (Mahyuddin K M Nasution, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-kultural yaitu pendekatan yang membahas tentang aspek sosial dan budaya pada masyarakat tertentu. Secara jelasnya, pendekatan sosio-kultural dalam pendidikan Islam berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan yang dikenal dengan istilah *homo socius* atau *homo sapiens* dalam aspek kehidupan sosial dan budaya. Adapun bentuk-bentuk pengaplikasian pendekatan ini dengan merujuk kepada al-Qur'an, yaitu berupa tolong menolong antar sesama manusia, kesatuan masyarakat dan persaudaraan anggota masyarakat (Aziz, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Para ahli telah berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Menurut Nur Uhbiyati dalam (Anirah, 2007) pendidikan Islam adalah upaya dibimbingnya terdidik oleh pendidik dalam masa pertumbuhannya agar mempunyai karakter muslim. Rahmat Hidayat menjelaskan pengertian pendidikan Islam yaitu usaha yang dilakukan pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik agar mencapai kepada kesempurnaan penciptanya sehingga ia mampu bermain dalam perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berbudi tinggi (Hidayat, 2016). Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha yang diupayakan pendidik terhadap anak didik dalam pengenalan dan pengakuan hakikat kebenaran dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga mengarah kepada pengenalan dan pengakuan tuhan dalam tatanan realitas dan kepribadian (Aziz, 2019). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha seorang pendidik dalam mendidik peserta didik dengan mengenalkan hakikat kebenaran segala sesuatu dan mengakuinya sehingga menghantarkannya untuk mengenal dan mengakui tuhan yang menciptakannya serta dapat memerankan khalifah yang beriman, berilmu dan berbudi tinggi.

Menurut Djaelani pendidikan agama termasuk dalam faktor yang cukup penting dalam melindungi individu yang ada dalam lingkup keluarga dari buruknya pengaruh budaya asing yang bertolak belakang dengan budaya agama Islam yang sekarang ini sudah mulai masuk dan mempengaruhi

bangsa Indonesia, terutama terhadap generasi muda (Djaelani, 2013).

Seperti yang diungkapkan Zuhdi dalam Djaelani bahwa pendidikan adalah sebuah upaya secara sadar juga terencana dalam mewujudkan suasana maupun lingkungan belajar juga proses pembelajaran dimana peserta didik dapat mengembangkan potensi juga bakat yang ada secara aktif untuk memperkuat spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, juga keterampilan maupun karakter yang dibutuhkan dirinya, lingkungan, masyarakat sekitar dan luas, juga negara. Adapun secara akademis, pendidikan karakter sendiri diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, maupun akhlak yang memiliki tujuan pengembangan kemampuan anak untuk memutuskan hal baik maupun buruk serta menjaga kebaikan untuk diwujudkan dalam keseharian hidup. Maka dengan demikian pendidikan merupakan sebuah kunci bagi manusia dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan untuk dapat diaplikasikan dalam diri untuk mengontrol semua perbuatan dalam dirinya (Djaelani, 2013).

Islam sendiri berpandangan bahwa pendidikan haruslah mengutamakan pendidikan keimanan. Dijelaskan dalam Djaelani bahwa sejarah membuktikan terhadap pendidikan yang kurang atau bahkan tidak memperhatikan pendidikan keimanan, maka akan menghasilkan lulusan yang akhlaknya tergolong kurang baik. Adapun hancurnya kehidupan bermasyarakat dan bernegara merupakan salah satu pengaruh dari kemerosotan dan rendahnya akhlak. Selain itu, tantangan kehidupan masa depan akan sulit dihadapi oleh para lulusan yang memiliki keimanan lemah (Djaelani, 2013).

Menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing adalah makna dari pendidikan agama. Menurut Taubah pendidikan agama harus ditanamkan sedari dini kepada anak, bahkan sebisa mungkin diterapkan sejak dalam usia kandungan. Adapun Islam sendiri memandang bahwa seseorang lahir dengan fitrah bawaan serta keagamaan yang harus dioptimalkan lagi, terutama disini melalui orang tua yang berperan sebagai madrasah pertama supaya anak menjadi insan beriman serta bertakwa terhadap Tuhan (Taubah, 2015). Maka keluarga disini memiliki peranan yang cukup penting sebagai dasar penanaman pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan awal yang membentuk dan menumbuhkan sifat kepribadian individu. Individu akan menjadi baik, tidak lebih karena adanya pengaruh dari bagaimana individu tersebut tumbuh dalam kehidupan keluarga tempat ia dibesarkan. Maka seperti pendapat Sidi Gazalba yang dikutip oleh Ramayulis dalam Surawardi bahwa Sidi mengkategorikan keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan primer atau utama. Terutama pada masa usia bayi serta masa usia kanak-kanak hingga pada usia sekolah. Orang tua, sanak saudara, kerabat, dan sebagainya adalah yang berperan utama menjadi pendidik dalam lembaga ini. Selain menjadi pendidik, orang tua juga berperan sebagai penanggung jawab dan fasilitator (Surawardi, 2015). Sejalan dengan Munawiroh yang menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga sangatlah penting, karena durasi pertemuan dengan orang tua lebih panjang dari durasi pembelajaran di

sekolah. Orang tua dalam hal ini memiliki peran yang cukup krusial dalam pembentukan moral juga kepribadian pada diri anak dengan pendidikan yang diaplikasikan dari keteladanan bersikap di kehidupan sehari-hari. Adapun dalam pembentukan moral pada kepribadian anak, yang dibutuhkan yaitu peran penting dari pendidikan agama baik yang didapatkan dari sekolah maupun yang diberikan dalam keluarga (Munawiroh, 2016).

Dr. Decoly seorang ahli pendidikan dalam Dewantara yang dikutip oleh Munawiroh mendapati bahwa 70% anak-anak yang terperosok dalam jurang kejahatan merupakan mereka yang berasal dari keluarga-keluarga yang dikatakan rusak dalam kehidupannya. Begitu juga hasil pengamatan yang dilakukan Fachrudin dalam Munawiroh juga memaparkan bahwa kebiasaan tingkah laku atau perilaku anak dipengaruhi oleh kesibukan orang tua sehari-hari. Didapati dari 100 reponden, didapati 60% anak yang kedua orang tuanya bekerja cenderung memiliki kepribadian dan moral yang cenderung sedang, 30% lainnya memiliki kepribadian dan moral yang buruk dan sisanya 10% memiliki kepribadian dan moral yang baik bahkan mendekati sangat baik (Munawiroh, 2016).

Asyhari dalam Musmualim dan Miftah menjelaskan bahwa keluarga yang merupakan bagian internal dari masyarakat, menjadi sebuah miniatur gambaran kondisi dan keadaan masyarakat. Penentu untuk keberlangsungan substansi dari masyarakat adalah pondasi sebuah keluarga. Adapun masyarakat sendiri merupakan susunan dari berbagai keluarga, keluarga sendiri merupakan susunan dari beberapa individu. Terdapat berbagai macam lembaga dalam masyarakat. Baik dan buruknya suatu masyarakat bergantung

pada baik buruknya keluarga, dan baik buruknya suatu keluarga bergantung pada baik buruknya individu, sedangkan baik buruknya individu bergantung pada baik dan buruknya lingkungan yang ada di sekitarnya. Maka dari sini kita dapat ketahui urgensi dari sebuah keluarga tidak hanya bagi individu, namun lebih dari itu yaitu juga bagi masyarakat. (Musmualim and Miftah, 2016)

Miftahut Taubah mengungkapkan bahwa orang tua dalam lingkup keluarga memiliki peran serta tanggung jawab yang cukup besar dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Karena posisi orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga. Pada masa menuju kedewasaannya, anak perlu menghadapi beragam proses yang diperankan oleh orang tuanya sebagai pengalaman empiris (Taubah, 2015). Maka dalam hal ini orangtua memiliki tanggung jawab terhadap anak yang berbagai macam bentuknya. Seperti dalam sabda Rasulillah Saw:

كلّ مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: Setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, ataupun Majusi. (H.R Bukhori).

Pada penjelasan lain dipaparkan juga bahwa orang tua menjadi teladan juga penanggungjawab paling besar terhadap pendidikan anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan agama (Taubah, 2015). Hal tersebut seperti firman Allah dalam Al-Qur'an mengenai pendidikan agama dalam keluarga diantaranya:

1. Q.S At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

2. Q.S Al-Kahfi (18) ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَّخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

3. Q.S Al-Furqan (25) ayat 74-75:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam."

Melalui firman Allah di atas dapat dipahami bahwa keluarga menjadi sarana paling penting dalam pendidikan, terutama pendidikan agama. Karena orang tua merupakan landasan dasar berpijak anak dalam perkembangan jasmani, rohani, mental juga pola berpikir.

Samsudin menjelaskan sebuah fakta bahwa anak lahir melalui hasil dari struktur sosial, anak sebagai individu yang hidup di tengah masyarakat yang akan melakukan proses sosialisasi. Adapun sosialisasi dalam hal ini dimaknai sebagai sebuah proses pembudayaan atau enkulturasi nilai-nilai dari generasi ke generasi yang dilalui dari proses pembelajaran juga pendidikan. Melalui sosialisasi, individu akan memiliki moral atau akhlak yang identik dengan kehidupan sosial dimana individu berada, sedangkan sosialisasi pertama anak adalah tindakan sosial yang dilakukan dalam lingkup keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak melakukan interaksi sosial dan menginternalisasi nilai-nilai dalam proses pembentukan kepribadian. Maka dalam hal ini keluarga melaksanakan peran sebagai fungsi sosialisasi (Samsudin, 2017).

Fungsi pendidikan keluarga dalam Islam menurut Lalungging dalam Musmualim dan Miftah yaitu:

1. Keluarga berperan dalam pendidikan jasmani serta kesehatan anak yang dapat dilakukan sejak dalam masa kehamilan, yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu.
2. Keluarga berperan dalam pendidikan akal atau intelektual anak, yaitu menuntun dan mengarahkan anak dalam memfungsikan karunia akal dari Allah sebagai pokok dasar perintah untuk menjalankan syariat dan mengemban amanah.

3. Keluarga berperan dalam pendidikan psikologikal serta emosional, yaitu dengan cara memberikan kesempatan untuk menyatakan kemauan diri, ide juga opini atau pendapat individu dalam keluarga dengan santun.
4. Keluarga berperan dalam pendidikan agama bagi anak, yaitu upaya membangkitkan dan menumbuhkan kekuatan spiritual yang bersifat naluri yang terdapat pada diri anak dengan bimbingan agama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan ritual-ritualnya, dengan memberi bekal pengetahuan tentang agama serta kebudayaan Islam yang sesuai dengan usianya, berikut dalam bidang ibadah, akidah, muamalah juga sejarah.
5. Keluarga berperan dalam pendidikan akhlak terhadap anak, yaitu dengan mengajarkan anak mengenai akhlak mulia yang ada dalam ajaran Islam.
6. Keluarga berperan dalam pendidikan sosial anak, yaitu melibatkan dan membimbing anak terhadap tingkah laku sosial, ekonomi juga politik dalam rangka penanaman akidah Islam yang sesuai dengan ajaran dan hukum agama. (Musmualim and Miftah, 2016).

Menurut An-Nahlawi, adapun konsep keluarga dalam Islam menjelaskan bahwa keluarga merupakan dinding utama dimana anak-anak tumbuh dan dibesarkan dengan pendidikan Islam. Keluarga yang mendasarkan segala aktivitasnya kepada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam dapat disebut dengan keluarga muslim. Keluarga menjadi tempat berproses bagi anak-anak, tempat dimana mereka tumbuh dan dibesarkan dalam lingkup rumah yang dibangun berdasarkan ketakwaan kepada Allah, ketaatan kepada syari'at Allah juga

keinginan untuk menegakkan syari'at Allah (An Nahlawi, 1995).

Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan anak dalam keluarga menurut pandangan Islam yaitu dengan mengaplikasikan beberapa metode pendidikan. Metode pendidikan merupakan cara yang digunakan pendidik dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai materi pembelajaran terhadap peserta didiknya. Metode ini dituntut untuk dinamis sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Maka dalam lingkup keluarga, metode dalam penerapan pendidikan dan penanaman nilai-nilai Islam juga perlu dilakukan. Adapun dasar dari metode pendidikan agama Islam adalah dengan berpegang pada Al-Qur'an dan mencontoh perilaku Nabi Muhammad juga para sahabat dengan melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan perkembangan peradaban (Taubah, 2015).

Salah satu metode yang diperkenalkan oleh An-Nahlawi dalam Taubah yaitu metode Qur'ani, yakni pendidikan yang metodenya berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pelaksanaan atau penerapan metode Qur'ani diantaranya yaitu:

1. Pendidikan keteladanan, yaitu memberikan contoh baik kepada anak. Maka orang tua sebagai teladan disini haruslah memosisikan dirinya agar sebisa mungkin memberikan contoh baik sehingga anak dapat terbiasa dengan hal-hal yang dicontohkan dan dibiasakan oleh orang tuanya.
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan, yaitu dimana orang tua sebagai contoh dalam keluarga senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama Islam dalam lingkup keluarga.

3. Pendidikan dengan nasihat, yaitu orang tua selaku pendidik bagi anak seyogyanya dapat memberikan nasihat dengan wibawanya sebagai orang tua. nasihat haruslah dibarengi dengan keteladanan yang baik pula. Karena menurut Muhammad Quthb sendiri nasihat akan berpengaruh membuka jiwa melalui perasaan secara langsung karena setiap diri manusia memerlukan nasihat dimana di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan yang berubah-ubah dan tidak tetap, maka nasihat juga perlu untuk dilakukan berulang.
4. Pendidikan dengan perhatian, yaitu menjadi orang tua yang bijaksana yang melakoni sebuah kewajiban untuk selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan sang anak, baik jasmani maupun rohani. Alah satu bentuk pemenuhan kebutuhan rohani adalah dengan memberikan perhatian cukup pada anak.
5. Pendidikan dengan memberikan sebuah hukuman, yaitu memberikan hukuman ketika metode-metode di atas tadi belum merubah tingkah laku anak. Memberikan hukuman pada anak juga harus melihat waktu dankondisi dengan tetap menghukup dengan kasih sayang dan lemah lembut, juga memberikan upaya perbaikan pada anak (Taubah, 2015).

Pendidikan Islam

Menurut Jalaluddin dalam Syafe'i mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam itu sudah terumus dalam nilai-nilai filosofis sesuai dengan tujuan Islam itu sendiri yang diperinci menjadi tujuan umum dan tujuan khusus (Syafe'I, 2015).

Tujuan umum pendidikan Islam dijelaskan dalam Syafe'i menurut para pakar pendidikan Islam yaitu:

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan individu atau anak pada kehidupan dunia dan akhirat
3. Mempersiapkan individu atau anak dalam dunia profesional usaha (*kasbu rizqi*)
4. Menumbuhkan semangat juang dalam mencari ilmu (*tolabul ilmi*)
5. Mempersiapkan individu atau anak dalam dunia profesional di bidang teknik dan pertukangan
6. Mengenalkan posisi diri sebagai makhluk ciptaan Allah dan tanggungjawab dirinya
7. Mengenalkan tanggungjawab dirinya terhadap lingkungan sosialnya
8. Mengenalkan ciptaan Allah tentang alam semesta dan seisinya
9. Mengenalkan ciptaan Allah tentang hal yang ghoib (Syafe'I, 2015).

Tujuan khusus pendidikan Islam menurut para pakar yang disebutkan dalam Syafe'I diantaranya adalah:

1. Mengenalkan aqidah Islam, dasar agama, dan tatacara beribadah sesuai syari'at serta tauhid
2. Menumbuhkan rasa sadar terhadap prinsip dan dasar agama
3. Menanamkan iman
4. Menumbuhkan dan mengembangkan minat menambah pengetahuan-pengetahuan serta mengamalkannya
5. Menambah rasa cinta terhadap kitab suci Al-Qur'an
6. Menumbuhkan kebanggaan terhadap sejarah dan budaya Islam
7. Menumbuhkan optimisme dan positività dalam diri.

Secara garis besar tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri tentang

tanggungjawab individu sebagai makhluk ciptaan Allah juga sebagai makhluk sosial (Syafe'I, 2015).

Pendidikan Keluarga Perspektif Sosio-Kultural

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya mengenai pendekatan sosio-kultural dengan beberapa pengaplikasiannya, maka kajian tentang pendidikan keluarga kali ini akan memfokuskan pembahasannya pada tiga aspek, yaitu tolong menolong antar sesama manusia, kesatuan masyarakat dan persaudaraan anggota masyarakat.

Aspek pertama, tolong menolong antar sesama manusia. Adapun salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang tolong menolong adalah Q.S al-Maidah ayat 2 yang sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Pada ayat di atas, Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, namun Dia melarang umat Islam untuk saling tolong menolong dalam keburukan dan permusuhan.

Dalam hal ini, peran orangtua dalam pendidikan anak dapat diuraikan dalam aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pendidikan keteladanan: orangtua memberikan contoh yang baik dalam hal tolong menolong antar sesama anggota keluarga. Keteladanan dalam hal tolong menolong harus didasarkan pada jiwa keikhlasan. Misalnya, saat ibu membantu pekerjaan ayah dengan ikhlas ataupun sebaliknya, akan

menanamkan pada anak jiwa keikhlasan dalam tolong menolong juga. Begitu pula saat anak meminta bantuan, hendaknya orangtua tidak mengabaikannya karena bantuan kecil tersebut akan melekat pada jiwa mereka.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan: hendaknya orangtua membiasakan pada anak-anak untuk saling membantu anggota keluarga yang membutuhkan pertolongan dalam hal-hal kecil, misalnya agar sang anak menata dan merapikan mainannya kembali setelah digunakan untuk membantu pekerjaan ibu dalam membersihkan rumah.
3. Pendidikan dengan nasihat: orangtua sebaiknya memahamkan kepada anak-anak bahwa tolong menolong merupakan perbuatan yang mulia. Selain itu, memahamkan mereka bahwa Allah menyukai orang-orang yang menolong orang yang sedang kesulitan.
4. Pendidikan dengan perhatian: orangtua sebaiknya memperhatikan anak-anak saat mereka meminta pertolongan dengan tidak mengabaikan permintaan tolongnya, sehingga menanamkan pada anak jiwa yang ringan tangan kepada siapa saja.
5. Pendidikan dengan memberikan penghargaan dan hukuman: saat sang anak melakukan hal kebaikan khususnya membantu orang yang kesusahan, orangtua boleh memberikan mereka hadiah sebagai penghargaan atas perbuatan baiknya. Sebaliknya, saat sang anak tidak membantu orang yang kesusahan, hendaknya orangtua menegurnya dan memberi hukuman, misalnya agar ia memberikan bantuan kepada fakir miskin atau pengamen jalanan di kesempatan lain.

Aspek kedua, kesatuan masyarakat. Ayat-ayat al-Qur'an mengenai kesatuan masyarakat dapat ditemukan pada beberapa surat, salah satunya pada Q.S Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ

Artinya: "Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk bersatu-padu dalam menegakkan agama-Nya dan Dia melarang umat Islam untuk bercerai berai.

Dalam hal kesatuan masyarakat, peran orangtua dalam pendidikan anak dapat diuraikan dalam aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pendidikan keteladanan: orangtua sebagai pendidik sebaiknya mencontohkan persatuan dalam keluarga yang ditandai dengan saling mengasihi dan menyayangi sehingga tercipta kehangatan dalam keluarga. Selain itu, juga sebaiknya menghindari pertikaian antar anggota keluarga karena hal tersebut akan menanamkan jiwa bercerai berai pada anak.
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan: orangtua sebaiknya membiasakan anak-anak dalam kebersamaan sehingga memupuk jiwa persatuan antar anggota keluarga. Misalnya membiasakan kakak dan adik merapikan mainan mereka bersama-sama setelah digunakan atau bahkan orangtua ikut serta dalam kegiatan yang mereka lakukan.
3. Pendidikan dengan nasihat: orangtua memahami kepada anak-anak bahwa persatuan merupakan pondasi dari kesuksesan. Dalam mencapai keberhasilan pada suatu hal, akan lebih mudah

apabila setiap anggota keluarga bersatu-padu menuju satu tujuan yang sama.

4. Pendidikan dengan perhatian: orangtua sebaiknya memperhatikan kebersamaan antar anggota keluarga dan tidak membedakan hak mereka satu dengan yang lainnya.
5. Pendidikan dengan memberikan penghargaan dan hukuman: orangtua boleh memberikan penghargaan kepada anak-anak saat mereka melakukan hal-hal baik yang menyangkut persatuan dalam keluarga dan menghukum mereka saat menyulut pertikaian.

Aspek ketiga, persaudaraan anggota masyarakat. Oleh karena itu, ayat al-Qur'an yang harus dijadikan landasan dalam pendidikan Islam perspektif sosio-kultural dalam hal persaudaraan anggota masyarakat adalah Q.S al-Hujurat ayat 10 dan 13 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٤

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Sangat jelas sekali bahwa ayat tersebut mendidik umat Islam agar mempunyai jiwa toleransi yang tinggi terhadap gender, etnis, suku, atau negara manapun. Ayat kedua

berbunyi “*li ta’arafu*” atau untuk saling mengenal bukan “*li tajadalu*” atau untuk saling bertikai.

Dalam hal ini, peran orangtua dalam pendidikan anak dapat diuraikan dalam aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pendidikan keteladanan: orangtua hendaknya memberikan contoh yang baik dalam hal persaudaraan dalam lingkup anggota keluarga dengan mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang yang lebih tua. Sebagai timbal baliknya, hendaknya orangtua menyayangi mereka dengan tulus dan sepenuh hati. Selain itu, hendaknya orang tua memberikan contoh yang baik dalam menghargai pendapat orang lain, melatih toleransi dalam hal perbedaan kecenderungan antar anggota keluarga dan lain sebagainya. Karena dengan hal ini, anak-anak dapat bertoleransi pada lingkup masyarakat.
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan: orangtua sebaiknya membiasakan anak-anak untuk memupuk persaudaraan antar anggota keluarga, saling menyayangi dan mengasihi.
3. Pendidikan dengan nasihat: orangtua seyogyanya menasihati anak-anak bahwa persaudaraan dapat melapangkan rezeki, memperpanjang umur, dan menambah empati terhadap sesama.
4. Pendidikan dengan perhatian: hendaknya orangtua memperhatikan anak-anak dalam hal melatih emosional guna menerima kekecewaan atau hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya karena hal ini banyak terjadi saat melakukan toleransi terhadap suatu hal.
5. Pendidikan dengan memberikan penghargaan dan hukuman: orangtua boleh memberikan penghargaan kepada anak-anak saat mereka melakukan hal-hal

baik yang menyangkut persaudaraan dalam keluarga dan menghukum mereka saat memusuhi saudara yang lain.

Dari pemaparan di atas, menjelaskan bahwa peran keluarga dalam pendidikan anak tidak hanya bersifat intern antar anggota keluarga, melainkan sebagai penghubung antara kehidupan anak di rumah dan kehidupan anak di masyarakat, karena sejatinya keluarga merupakan interaksi sosial pertama seorang anak (Yuwono, 2017).

Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Miftahur Rohman dan Mukhibat memberi bukti bahwa pendidikan Islam perlu reformasi dengan adanya banyak pendekatan. Melalui pengaplikasiannya, pendidikan Islam dapat menggabungkan nilai-nilai sosio-kultural ataupun nilai-nilai multikultural. Menurut Miftahur dan Mukhibat pertama, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai sosio-kultural berangkat dari heterogenitas pembelajar yang berasal dari perbedaan etnik, agama, serta budaya. Maka, pendidik dalam hal ini pihak keluarga atau orang tua hendaknya berpegang pada nilai-nilai sosial dan kultural agar dapat membantu mengakomodir kebutuhan anak dalam bersosialisasi di masyarakat luas (Rohman and Hairudin, 2018).

Berikutnya, internalisasi atau penghayatan dari nilai-nilai multikultural sangat lekat dengan komposisi perbedaan etnik, agama, juga budaya. Pendidikan Islam yang disajikan dalam keluarga haruslah mengajarkan dan menanamkan anak untuk menjadi pribadi yang inklusif, toleran, dan tidak anti dengan adanya perbedaan. Sehingga ketika anak keluar dari lingkup keluarga misalnya ke sekolah, dan menemukan perbedaan-perbedaan disana, anak tidak kaget dan heran. Maka

hendaknya pendidikan Islam yang hadir memperhatikan nilai-nilai sosial budaya yang menjadi karakter kebhinekaan bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah, toleran, gemar bermusyawarah, juga tidak anti dengan perbedaan (Rohman and Hairudin, 2018).

Teori belajar mengenai sosio-kultural hadir melalui penyadaran pentingnya pendidikan yang memperhatikan sebuah proses keberlangsungan budaya dan pendidikan yang tak terpisahkan. Pendidikan juga kebudayaan mempunyai keterikatan yang cukup erat dimana menurut Rohman dan Mukhibat pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yakni mengenai nilai-nilai atau norma. Perkembangan mental anak dilalui dari kehidupan sosial atau kelompoknya. Kondisi sosial yang merupakan tempat pertukaran dan penyebaran informasi, pengetahuan, keterampilan serta norma sosial-budaya. Disana anak mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan informasi dari interaksi sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungannya baik sekolah, masyarakat maupun keluarga secara aktif. Lingkungan keluarga akan lebih mendominasi karena dalam praktiknya, individu akan lebih lama berada di dalam lingkup keluarga dibanding dengan dunia luar atau sekolah.

Ainul Yaqin dalam Rohman berpendapat bahwasannya budaya merupakan sesuatu hal yang general juga spesifik sekaligus. Maksud general disini adalah bahwa setiap individu di dunia ini memiliki budaya, adapun secara spesifik maksudnya bahwa setiap budaya yang dimiliki setiap kelompok berbeda dan sangat variatif satu dengan yang lain. Menurut H.A.R Tilaar dalam Rohman juga menyebutkan kebudayaan merupakan sebuah proses pemanusiaan, yaitu

dalam kehidupan manusia menjalankan budaya terdapat perubahan, perkembangan serta motivasi. Melihat urgensi dari kebudayaan dalam kehidupan manusia maka tidak dapat dilepaskan juga dari pendidikan (Rohman, 2017).

Seperti halnya teori yang dipaparkan oleh Vigotsky mengenai belajar, bahwa bagi anak-anak belajar dilakukan dalam interaksi bersama dengan lingkungan sosial disekitarnya dan juga fisik. Teori konstruktivisme menurut Vigotsky yaitu sebuah interaksi antar aspek internal juga aspek eksternal yang ditekankan pada lingkungan belajar anak (Utami, 2016). Maka dapat dikatakan, keluarga menjadi salah satu lingkungan berpengaruh tempat anak melakukan interaksi sosialnya menerima informasi dan pengetahuan, termasuk di dalamnya pengetahuan dan pendidikan mengenai agama Islam.

Terdapat beberapa alasan menurut Rohman mengapa pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai sosio-kultural, yaitu:

1. Pentingnya menghargai budaya dalam lingkup pendidikan.
2. Belajar secara sadar atau tidak sadar dipengaruhi oleh kondisi kebudayaan
3. Dorongan reaksi terhadap perlakuan tertentu secara sadar atau tidak sadar oleh kebudayaan yang ada.
4. Terdapat sistem sistem *reward and punishment* dalam perlakuan tertentu dalam kebudayaan
5. Kebudayaan cenderung melakukan pengulangan bentuk tingkah laku tertentu melalui proses belajar

Kesimpulan yang diberikan oleh Rohman menyatakan apabila pendidikan nilai-nilai sosio-kultural merupakan sebuah proses penanaman tentang tata cara hidup bertoleransi, saling menghormati, serta tulus dengan adanya perbedaan dan

keberagaman budaya ditengah peradaban. Adanya penanaman mengenai pendidikan sosio-kultural harapannya bentuk diskriminasi, kekerasan, serta ketidakadilan yang dilatarbelakangi karena adanya perbedaan agama, ras, etnik, bahasa, gender, umur, dan kelas sosial ekonomi dapat diminimalisir. Peran keluarga dalam memberikan dukungan dan arahan pada anak akan mensukseskan tujuan dari pendidikan sosio-kultural itu sendiri (Rohman, 2017)

KESIMPULAN

Pendidikan Islam tidak hanya sekedar melakukan transfer ilmu pengetahuan mengenai ajaran agama saja, lebih dari itu juga untuk diamalkan bagi umat manusia terkhusus yang beragama Islam secara *kaffah* dalam keseharian hidup. Keluarga merupakan sarana pendidikan pertama yang memberikan memberi pewarisan nilai juga budaya termasuk juga pendidikan serta ajaran-ajaran Islam. Keluarga menjadi wadah anak dibentuk oleh orang tua secara kodrati, yaitu tempat di mana anak mendapat suasana pendidikan Islam dimana orang tua memberikan pengaruh pendidikan sesuai syariat Islam melalui interaksi antar anggota keluarga terhadap kepribadian anak.

Sedangkan pendidikan nilai-nilai sosio-kultural seperti yang dipaparkan oleh Rohman merupakan sebuah proses penanaman tata cara hidup bertoleransi, saling menghormati, serta tulus dengan adanya perbedaan dan keberagaman budaya yang ada di tengah peradaban. Adanya penanaman pendidikan sosio-kultural maka diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, serta ketidakadilan yang

dilatarbelakangi karena perbedaan agama, ras, etnik, bahasa, gender, umur, dan kelas sosial ekonomi dapat diminimalisir. Peran keluarga dalam memberikan dukungan dan arahan pada anak akan mensukseskan tujuan dari pendidikan sosio-kultural itu sendiri.

REFERENSI

- Ahyani, Hisyam, Permana, Din; Abdulloh, Agus Yosep. (2020). "Pendidikan Islam Dalam Lingkup Dimensi Sosio-Kultural Di Era Revolusi Industri." *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1 (1), 273-288.
- Amalina, Amalina. (2020). "Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 538-548. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.592>.
- An Nahlawi, Abdurrahman & Shihabbuddin. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anirah, Andi. (2007). "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural." *Jurnal Hunafa*, 4 (3), 237-248.
- Arini, Aida & Umami, Halida. (2019). "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2 (2), 104–114. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>.
- Aziz, Rosmiaty. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Djaelani, H Moh Solikodin. (2013). "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1 (2), 100-105.

- Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Husaini, Adian. (2010). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*. Cetakan 1. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Munawiroh. (2016). "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14 (3), 345-365.
- Musmualim, Musmualim, and Muhammad Miftah. (2016). "Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi)." *Jurnal Penelitian*, 10 (2), 345-398.
- Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rohman, Miftahur. (2017). "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di Man Yogyakarta III." *Edukasia*, 12 (1), 31-56.
- Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. (2018). "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 21-35.
- Samsudin. (2017). *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan IAIN Bengkulu Press.
- Surawardi. (2015). "Dasar-Dasar Sosiologis Pendidikan Islam." *Jurnal Guidance and Counseling*, 1 (2), 55-68.
- Syafe'I, Imam. (2015). "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 151-166.

- Taubah, Mufatihatus. 2015. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (1), 110–36.
- Utami, Lokita Purnamika. (2016). "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaranbahasa Inggris." *Jurnal Prasi*, 11 (1), 4-11.
- Yusuf Perdana, Sumargono Sumargono, and Valensy Rachmedita. 2019. "Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8 (2), 79–98.
- Yuwono, Antonius. 2017. *Prosiding Seminar Regional Kopri Universitas Tidar*. Magelang: Universitas Tidar

